

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembahasan Teori

1. Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural menurut Melsya & Dinda (2024:12). Pendidikan multikultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan keberibadian didalam dan diluar sekolah yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta keberibadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya.

Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan untuk mentransformasi nilai-nilai yang mampu mencerdaskan dan memuliakan manusia dengan menghargai identitas dirinya, menghargai perbedaan suku bangsa, budaya, ras, agama dan kepercayaan, cara pandang serta menggali dan menghargai kearifan lokal budaya indonesia (Murtiani Agustiani, 2019:10).

Multikultural merupakan suatu pandangan yang mengakui keberagaman budaya. Budaya sendiri adalah cara hidup yang menjadi pedoman bagi manusia. Multikulturalisme menekankan pada kesetaraan antar budaya, tanpa mengutamakan suatu budaya di atas budaya lainnya. Multikultural bertujuan menciptakan masyarakat dimana semua komunitas budaya dapat hidup berdampingan secara damai dan bisa belajar dengan yang lainnya, sehingga setiap budaya memiliki hak untuk diakui, dipertahankan, dilindungi dan diberi kesempatan yang sama dalam masyarakat (Anandita & Khilmi, 2024).

(Ubadah,2022:24) menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diintegrasikan ataupun diaplikasikan ke dalam semua jenis mata pelajaran yang mengakomodir semua perbedaan-perbedaan kultur peserta didik, seperti perbedaan etnis, agama, gender, bahasa, kelas sosial, umur, dan kemampuan atau skill. Selain itu, pendidikan multikultural juga diperlukan untuk melatih dan membangun karakter peserta didik agar mampu bersikap demokratis, humanis, serta pluralis dalam lingkungan mereka maupun dalam lingkungan masyarakat. Atau dengan kata lain, peserta didik diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai, dan mempunyai kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang diajarkan guru, dia juga diharapkan mampu untuk selalu bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokrasi, humanisme, dan pluralisme di sekolah atau di luar sekolah.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengajarkan tentang menerima adanya keberagaman yang ada dimasyarakat seperti perbedaan suku, ras, budaya, agama, status sosial, gender, bahasa dan perbedaan lainnya yang terdapat pada masyarakat agar terwujud peserta didik yang bertingkah laku saling toleran, menghargai dan menghormati. Dengan demikian , pendidikan multikultural berperan penting dalam memahami perbedaan dan menumbuhkan sikap toleransi, empati dan kesetaraan sosial yang penting untuk hidup harmonis dalam masyarakat. Serta pendidikan yang merespons adanya keberagaman yang dimiliki manusia, dengan tetap menerima, menghargai, menghormati serta

memberikan kesempatan yang sama walaupun berbeda suku, agama, ekonomi, ras, dan budaya.

b. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan pendidikan multikultural dalam konteks keindonesian, bahwa bangsa Indonesia mempunyai filsafat hidup pancasila dan negara kesatuan republik indonesia (NKRI) pun disusun atas dasar pancasila. Oleh karena itu, sudah selayaknya jika pendidikan di Indonesia juga berdasarkan pada pancasila, hingga kini dasar dan tujuan pendidikan nasional secara yuridis masih sama belum berubah. Tujuan pendidikan nasional menurut UU 20 tahun 2003 adalah untuk berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Achmad Yusuf, 2024:30).

(Deby Kurnia,2024:19) Menyatakan bahwa Pendidikan multikultural ini diberikan dengan tujuan untuk menjelaskan pentingnya menjaga nilai-nilai keberagaman yang ada diindonesia serta menegakkan sikap toleransi. Bukan hanya itu, terdapat beberapa tujuan pendidikan multikultural lain yang memberikan manfaat tersendiri bagi seluruh indonesia. Tujuan pendidikan multikultural sebagai berikut:

1. Menanamkan nilai saling menghormati

Dalam PKN, siswa diajarkan bahwa setiap warga negara memiliki hak untuk memeluk agama dan beribadah sesuai keyakinannya. Pemahaman ini

mendorong sikap menghargai praktik keagamaan orang lain tanpa memaksakan keyakinan sendiri.

2. Membangun sikap terbuka terhadap perbedaan

Pendidikan multikultural membantu siswa melihat keberagaman sebagai kekayaan bangsa, bukan ancaman. Dengan begitu siswa lebih mudah menerima teman yang berbeda agama dan menghindari sikap deskriminatif.

3. Melatih kerja sama dalam keberagaman

Kegiatan diskusi kelompok, proyek bersama, atau musyawarah dalam pembelajaran membuat siswa terbiasa bekerja sama dengan teman dari latar belakang agama yang berbeda. Pengalaman langsung ini memperkuat rasa persatuan.

4. Mengurangi prasangka dan konflik sosial

Ketika siswa memahami budaya dan ajaran dasar agama lain secara positif, kesalahpahaman dan stereotip negatif dapat berkurang. Hal ini membantu menciptakan hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

5. Memperkuat nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan multikultural untuk mengajarkan peserta didik menghargai perbedaan, membentuk sikap toleran, memberikan peluang yang sama kepada setiap orang, supaya mampu untuk hidup damai dengan masyarakat yang beragam. Dalam mencapai tujuan pendidikan multikultural bisa dilakukan dengan mengintegrasikanya dengan kegiatan yang mencerminkan keberagaman.

2. Pembelajaran Pancasila Dan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural

Proses pembelajaran adalah proses yang didalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Aantara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal Rustaman dalam Sulistiyowati Gandariyah Afkari (2020:43).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam perkembangannya mengalami perubahan nama yang berulang kali atau nomenklatur. Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran untuk membentuk calon warga negara yang baik dengan memiliki tiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Wahab, 2022:43).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut (Lisnawati, *et al.* 2021: 43), pembelajaran pendidikan kewarganegaraan terdapat pada kurikulum memiliki tiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Proses pembelajaran PKN berbasis multikultural di dalam kelas. Guru memperkenalkan kepada anak tentang prinsip-prinsip kehidupan beragama yang menganut monotheisme dengan menyebutkan beberapa agama yang dianut bangsa Indonesia, cara-cara menghargai dan bersikap toleransi terhadap sesama umat beragama dengan rukun dan hidup berdampingan Roseda & Abertus (2020).

Materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang berkaitan dengan multikultural dalam proses pembelajaran adalah Pancasila dan Bhineka tunggal ika. menghargai dan memahami kewajiban, hak dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap toleransi dan menghormati terhadap pemeluk agama lain yang ada di Indonesia (Gunawati, *et al.* 2022:41-51).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran penting yang diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga menengah atas. PKN berperan dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berakhlak, serta mampu hidup dalam keberagaman agama, budaya, bahasa, dan suku bangsa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

- b. Peran PKN dalam memfasilitasi pembelajaran keberagaman, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKN) memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran tentang keberagaman, toleransi, serta kerukunan di antara kelompok agama di Indonesia, sebuah negara yang

dikenal dengan keragaman tinggi. Dengan menggunakan kurikulum yang sistematis, PKn menyatukan prinsip-prinsip Pancasila sebagai landasan utama untuk meningkatkan wawasan siswa mengenai pluralitas bangsa, yang melibatkan unsur etnis, budaya, dan agama. Mata pelajaran ini membantu siswa belajar tentang keberagaman melalui penyampaian materi sejarah Indonesia, termasuk kontribusi berbagai suku dan agama dalam pembentukan identitas nasional, sehingga mereka mampu menerima dan menghargai perbedaan sebagai aset berharga, bukan sebagai pemicu kemunduran (Dwintari, 2023).

Dalam hal toleransi beragama, PKn mendorong pengembangan sikap saling hormat terhadap keyakinan agama orang lain melalui kegiatan seperti diskusi, simulasi percakapan antaragama, dan pemikiran mendalam tentang hak asasi manusia, yang bertujuan mengurangi pandangan stereotip dan prasangka. Lebih jauh lagi, PKn berkontribusi pada penguatan kerukunan antarumat beragama dengan mengajarkan nilai-nilai seperti analisis kerja sama, persatuan, dan solidaritas, yang diterapkan melalui proyek sosial atau kasus penyelesaian konflik yang berbasis agama Sari dan Nurhayati (2020).

Penerapan ini tidak terbatas pada teori semata, melainkan juga praktis, di mana pendidik PKn didorong menggunakan teknik pembelajaran interaktif seperti pembelajaran kelompok dan permainan peran, yang memungkinkan siswa berinteraksi secara langsung dengan teman dari latar belakang yang beragam.

3. Toleransi Beragama

a. Definisi toleransi beragama

Menurut KBBI, toleransi adalah sikap yang menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan pendapat, keyakinan, atau penghargaan, meskipun berbeda atau bertentangan dengan pandangan pribadi. Toleransi adalah sikap yang mencerminkan penghargaan terhadap keberagaman. Toleransi melibatkan penerimaan terhadap perbedaan pendapat, keyakinan, dan latar belakang. Maka toleransi merujuk pada keikhlasan untuk memahami dan menerima bahwa terdapat orang lain. Secara Etimologis, toleransi merujuk pada kemampuan untuk bersikap sabar, tahan terhadap emosi negatif, dan memiliki pikiran terbuka.

Menurut (Dwi Ananta Devi, 2019) Toleransi beragama adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain. Konsep dari toleransi mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, serta agama. (Sukini, 2017) berpendapat, Toleransi beragama adalah menghargai dengan sabar, menghormati keyakinan atau kepercayaan seseorang atau kelompok lain. Toleransi mengajarkan, hendaknya kita mempunyai sifat-sifat lapang dada, berjiwa besar, luas pemahaman, pandai menahan diri, tidak memaksakan kehendak sendiri, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat sekalipun berbeda dengan pendapat kita.

Menurut M. Nur Ghufroon dalam Ahmad Wasil (2023:11-12), toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati,

membiarkan dan memperbolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama serta hubungan sosial yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama merupakan ajaran untuk saling menerima, menghargai, menghormati, tidak memaksa dan tidak mencampuri urusan ibadah agama lain atau yang berhubungan dengan akidah. Menumbuhkan sikap toleransi pada masyarakat sangat penting karena menciptakan kerukunan. Konsep dari toleransi mendorong berperilaku menerima dan mengakui akan adanya agama lain, selain agama yang dianut diri sendiri dengan semua bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya yang berbeda, serta memberikan kebebasan untuk menjalankan kepercayaan atau keyakinan masing-masing.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap toleransi beragama pada siswa

Sikap toleransi yang berkembang dikalangan siswa dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi pemahaman pribadi siswa terhadap agama dan pandangan mereka tentang hubungan antar umat beragama. Pemahaman yang mendalam mengenai moderasi beragama dapat meningkatkan sikap toleransi, tetapi pemahaman yang terbatas atau sempit justru bisa mengarah pada intoleransi. Faktor eksternal yang mempengaruhi sikap toleransi pada siswa meliputi pengaruh dari keluarga,

lingkungan sosial, teman sebaya, dan media massa (Janah et al., 2024). Menurut (Baidi Bukhori, 2022:25), toleransi beragama pada siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor sebagai berikut:

1. Keterbatasan waktu pembelajaran

Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat penanaman nilai-nilai toleransi beragama di sekolah. Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter siswa melalui penanaman nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Namun, terbatasnya alokasi waktu pembelajaran sering kali menyebabkan pembahasan mengenai nilai-nilai tersebut belum dapat dilakukan secara mendalam dan berkelanjutan.

2. Pengaruh lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua akan memengaruhi cara pandang siswa terhadap perbedaan yang ada di sekitarnya. Apabila keluarga kurang menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai keberagaman, siswa dapat mengalami kesulitan dalam menerima perbedaan agama. Oleh karena itu, lingkungan keluarga memiliki peran yang besar dalam membentuk sikap toleransi beragama pada siswa.

3. Pengaruh teman sebaya

siswa dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan pergaulan yang kurang menghargai keberagaman dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Dalam kondisi tertentu, siswa dapat mengikuti sikap atau kebiasaan teman-temannya, termasuk sikap yang kurang menghormati perbedaan agama. Hal ini dapat menghambat berkembangnya sikap toleransi dan saling menghargai antarsiswa. Teman sebaya merupakan kelompok sosial yang banyak berinteraksi dengan

4. Pengaruh lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap siswa. Kehidupan masyarakat yang masih menunjukkan sikap intoleran, diskriminatif, atau kurang menghargai perbedaan dapat memberikan contoh yang kurang baik bagi siswa. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi cara siswa dalam memandang dan menyikapi keberagaman agama di lingkungan sekitarnya.

5. Pengaruh media sosial dan internet

Media sosial dan internet menjadi sumber informasi yang mudah diakses oleh siswa. Namun, tidak semua informasi yang diperoleh mengandung nilai-nilai positif. Konten yang berisi ujaran kebencian, diskriminasi, atau stereotip terhadap kelompok tertentu dapat memengaruhi cara pandang siswa apabila tidak disikapi secara kritis. Akibatnya, siswa dapat memiliki prasangka atau pemahaman yang kurang tepat terhadap kelompok agama yang berbeda.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap toleransi beragama pada siswa yakni, Sikap toleransi beragama pada siswa terbentuk melalui kombinasi faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, pemahaman siswa tentang agamanya sendiri dan cara mereka memandang hubungan antar umat beragama sangat menentukan. Faktor eksternal juga memiliki pengaruh besar. Yaitu lingkungan keluarga, teman sebaya, media sosial dan internet, lingkungan masyarakat, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Faktor-faktor tersebut dapat menghambat berkembangnya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan apabila tidak diimbangi dengan pembinaan yang baik dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama dari berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya sikap toleransi beragama pada siswa.

Menurut (*Saputro et al., 2026*) Untuk mengatasi berbagai faktor yang dihadapi dalam implementasi pendidikan multikultural, diperlukan solusi yang dapat mendukung terciptanya sikap toleransi beragama pada siswa. Solusi yang dapat dilakukan meliputi:

1. Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran

Keterbatasan waktu pembelajaran dapat diatasi dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam setiap mata pelajaran, terutama Pendidikan Agama Islam, PKn, Bahasa Indonesia, dan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan cara ini, guru tidak perlu menambah jam pelajaran khusus, tetapi tetap dapat menanamkan nilai toleransi, menghargai

perbedaan, kerja sama, dan saling menghormati melalui proses pembelajaran sehari-hari.

2. Penguatan Kerja Sama Sekolah dan Keluarga

Sekolah perlu membangun komunikasi yang intensif dengan orang tua melalui kegiatan parenting, pertemuan rutin, dan sosialisasi mengenai pentingnya toleransi beragama. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi siswa sehingga nilai-nilai toleransi yang diajarkan di sekolah perlu diperkuat di rumah.

3. Pembinaan Interaksi Positif Antar Siswa

Sekolah dapat membentuk kelompok belajar yang heterogen, melaksanakan diskusi kelompok, kerja sama dalam proyek, dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan agama maupun latar belakang. Guru juga perlu menjadi teladan dan memberikan pendampingan ketika muncul konflik atau perilaku diskriminatif.

4. Peningkatan Kolaborasi dengan Masyarakat

Sekolah dapat bekerja sama dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan organisasi kemasyarakatan dalam berbagai kegiatan sosial, bakti sosial, maupun dialog kebangsaan. Lingkungan masyarakat yang mendukung akan memperkuat penerapan nilai-nilai multikultural.

5. Penguatan Literasi Digital

Sekolah perlu meningkatkan literasi digital siswa melalui edukasi mengenai etika bermedia sosial, kemampuan menyaring informasi, mengenali hoaks, serta menghindari ujaran kebencian yang berkaitan dengan isu agama.

Guru juga dapat memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran dengan menyajikan konten yang mengajarkan nilai toleransi, keberagaman, dan hidup berdampingan secara damai.

4. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran

a. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan mata pelajaran PKn untuk membentuk warga negara muda yang baik dengan memiliki karakter sesuai dengan UUD 1945 dan Pancasila. dasar tujuan pendidikan kewarganegaraan menjadikan warga negara yang efektif adalah warga negara yang cakap dan memiliki kepedulian. Pembentukan warga negara selain berdasarkan pada pancasila dan UUD 1945 juga membentuk warga negara yang mampu memiliki moral atau kepedulian terhadap sesama (Caingcoy, 2023). Pembelajaran PKn dengan demikian tidak dapat secara konvensional difokuskan pada tujuan-tujuan belajar tingkat rendah yang hanya untuk menghafalkan konsep-konsep, prinsip-prinsip, teori dan kemudian dapat diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan PKn haruslah bertujuan mengembangkan kecakapan hidup kewarganegaraan pada subyek didik secara utuh, bermakna, dan autentik, baik yang menyangkut kecakapan personal, sosial, intelektual, akademis, maupun kecakapan vokasionalnya (Kertih, 2019).

Tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan diatur dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.

2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti-korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan tidak hanya menekankan hafalan konsep, prinsip atau teori tetapi harus diarahkan pada pengembangan kecakapan hidup kewarganegaraan yang utuh, bermakna, dan autentik. Pendidikan PKn bertujuan membentuk warga negara muda yang baik sesuai dengan nilai-nilai pancasila UUD 1945, serta mengembangkan karakter moral dan kepedulian sosial. Tujuan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan juga menekankan kemampuan berpikir kritis, partisipasi aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa, pengembangan sikap demokratis serta kemampuan berinteraksi.

b. Peran Guru dalam Menciptakan Pembelajaran yang Inklusif dan Mendukung Penguatan Toleransi Beragama

Menurut (Khanolainen et al., 2024). dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan ada tiga tahapan yang diperlukan dalam mengembangkannya yakni, tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Perencanaan

perencanaan adalah suatu proses rencana yang matang dalam menyusun pembelajaran mencakup semua hal yang dibutuhkan dalam proses belajar, mulai dari materi, metode, waktu dan evaluasi pembelajaran. tujuannya adalah agar memastikan setiap aktivitas pembelajaran terarah, terukur, optimal dan mencapai tujuan pembelajaran

2. Pelaksanaan

Materi merupakan segala sesuatu substansi yang diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran. Maka materi perlu diolah dengan baik sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga pembelajaran akan memiliki makna yang dalam bagi peserta didik. Dalam hal ini materi Pendidikan Kewarganegaraan yang bisa dikembangkan dengan nuansa multikultural antara lain:

- a). Bhenika Tunggal Ika, karena materi ini membahas tentang keberagaman budaya, ras, suku dan agama.
- b). Hak dan kebebasan beragama, batasan yang melindungi hak orang lain, dan tanggung jawab sosial dalam memilih kepercayaan atau keyakinan.
- c). Konstitusi, hak asasi manusia dan prinsip-prinsip demokrasi, dengan penjelasan tentang bagaimana undang-undang dan konstitusi melindungi kebebasan beragama dan mencegah deskriminasi.

3. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses penilaian atau penaksiran terhadap suatu hal, kegiatan, program, atau proyek untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan sudah tercapai. Dengan kata lain, evaluasi bertujuan untuk mengukur efektivitas dan keberhasilan suatu usaha. Menurut Moekijat dalam jurnal yang ditulis oleh Ririn Mardiyah teknik evaluasi mempunyai tiga ranah yaitu:

- a). Evaluasi Pengetahuan, untuk mengukur seberapa jauh prestasi didik, memahami suatu materi, biasanya dilakukan dengan tes tertulis (seperti pilihan ganda, essay), mengisi soal, menjawab pertanyaan secara lisan, atau kombinasi dari beberapa metode tersebut.
- b). Evaluasi Keterampilan, untuk menilai kemampuan siswa dalam melakukan suatu tindakan atau tugas, evaluasi ini dilakukan melalui praktik langsung (misalnya, percobaan di lab), analisis tugas yang telah diselesaikan, atau penilaian langsung terhadap keterampilan yang ditampilkan.
- c). Evaluasi Sikap, untuk menilai perubahan sikap siswa setelah mengikuti pembelajaran, biasanya digunakan angket atau daftar pertanyaan yang meminta siswa untuk menilai diri sendiri terkait sikap yang ingin dicapai dalam program pembelajaran.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

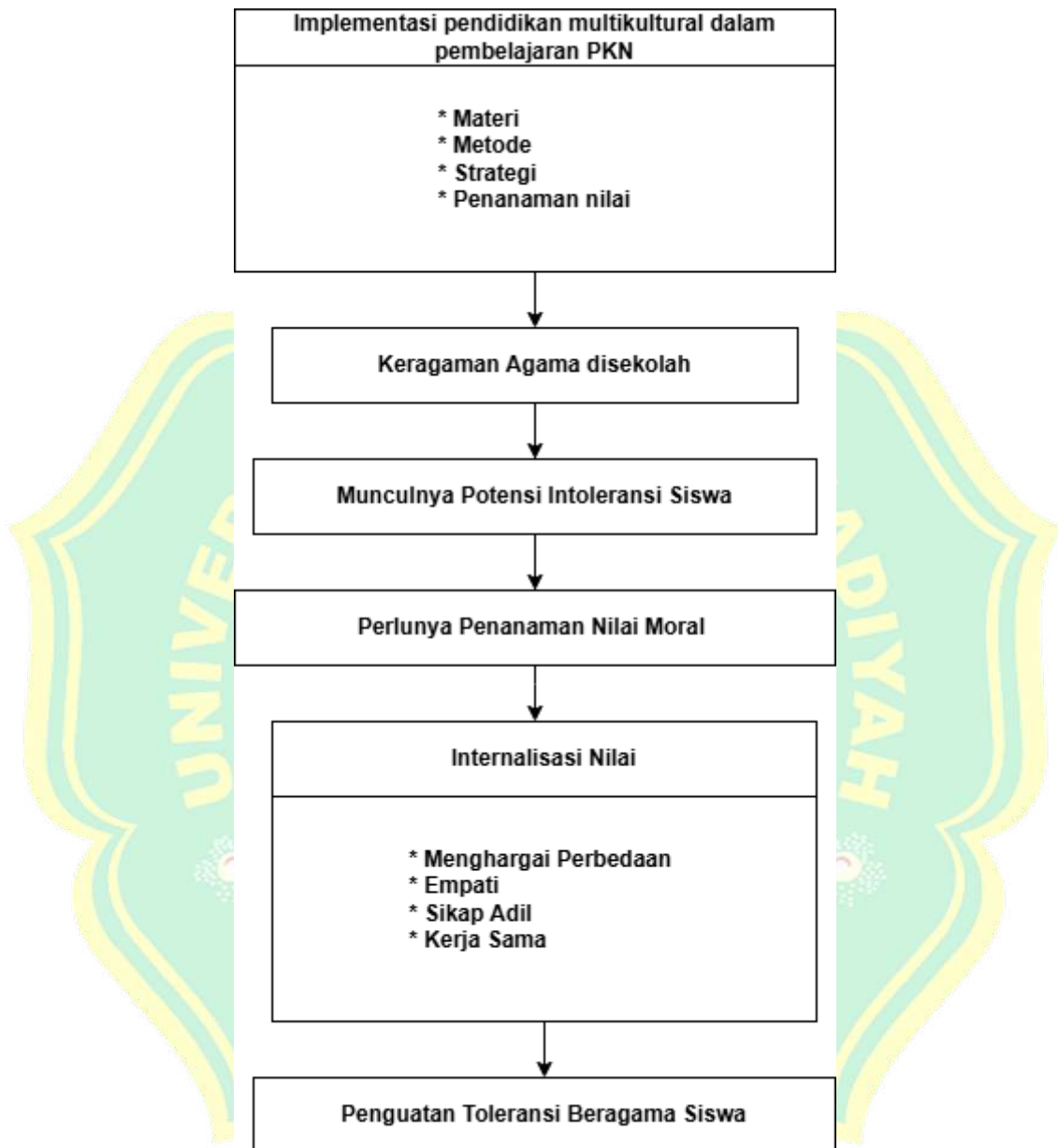
Penelitian ini fokus pada Revitalitas nilai-nilai multikultural, untuk memperoleh gambaran sebagai perbandingan, maka akan di lakukan kajian terhadap penelitian yang relevan yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nurmansya (PGMI Institut Daarul Qur'an), dengan judul "Implementasi pendidikan multikultural dalam PKN untuk menumbuhkan toleransi dan nasionalisme pada siswa sekolah dasar". Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa: bahwa implementasi pendidikan multikultural yang di lakukan di sekolah dasar melalui berbagai strategi, seperti diskusi, pemberian tugas, dan kegiatan berbasis proyek (P5 – Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Perbedan penelitian Dwi Nurmansya dengan peneliti adalah, Dwi Nurmansya membahas mengenai Implementasi pendidikan multikultural dalam PKN untuk menumbuhkan toleransi dan nasionalisme pada siswa sekolah dasar, sedangkan peneliti membahas Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PKN untuk menguatkan toleransi beragama pada siswa SMA. Sedangkan persamannya adalah sama-sama membahas mengenai implementasi pendidikan multikultural pada siswa.
2. Penelitian yang di lakukan oleh Rubiyatul Adawiyah, (FKIP UN Muhammadiyah Malang), dengan judul "Analisis Penerapan Pendidikan Multikultural Dalam Menciptakan Toleransi Beragama di SMP Imanuel Batu". Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa: Pendidikan multikultural yang diterapkan di SMP Immanuel Batu berhasil menciptakan lingkungan sekolah yang toleran dan harmonis antar umat beragama. Implementasi efektif bila nilai-nilai multikultural tidak hanya

diajarkan secara teoritis dalam mata pelajaran, tetapi juga diinternalisasikan melalui kegiatan sekolah dan budaya sekolah sehari-hari. Perbedaan Penelitian Rubiyatul dengan peneliti adalah Rubiyatul membahas penerapan pendidikan multikultural dalam menciptakan toleransi beragama di SMP Imanuel Batu sedangkan peneliti membahas Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PKN untuk menguatkan toleransi beragama di SMA Negeri 7 Bengkulu Selatan. Sedangkan Persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai Toleransi Beragama.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nensi Mandakini, dengan judul "Implementasi Pendidikan Multikultural Untuk Meningkatkan Sikap Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Comal". Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Terdapat tiga langkah yang ditempuh guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural untuk meningkatkan sikap toleransi beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Comal yaitu dengan tahap 1) perencanaan. 2) pelaksanaan. 3) evaluasi. Perbedaan penelitian Nensi dengan peneliti adalah Nensi membahas Implementasi pendidikan multikultural untuk menentukan toleransi melalui pembelajaran agama Islam sedangkan peneliti membahas implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran pkn untuk menguatkan toleransi beragama.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir